JURNAL SELIDIK
(JURNAL SEPUTAR PENELITIAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN)

e-ISSN: 2723-7176
Vol. 4. No. 2. Juli - Desember 2023 p-ISSN: 2745-7443

MAGANG WIRAUSAHA SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MAHASISWA STP ST. PETRUS KEUSKUPAN ATAMBUA DALAM PERSPEKTIF ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS* PAUS YOHANES PAULUS II

Agnes Prisilia Manek[1], Theodorus Asa Siri[2]
[1)] STP St. Petrus Keuskupan Atambua
[2)] STP St. Petrus Keuskupan Atambua
[1)] agnesprisilamanek21@gmail.com, [2)] asasiritheodorus@gmail.com

Abstrak

“Bekerja dan berdoa”. Bekerja tanpa adanya kepercayaan melalui doa kepada Allah sang Penipta merupakan sesuatu yang sia-sia. Kerja merupakan salah suatu aspek mendasar dan signifikan yang mencerminkan hakikat manusiawi dalam kehidupannya sebagai tugas perutusan di dunia yang tercantum dalam ensiklik Laborem Exercens. Karya tulis ini bertujuan untuk menggali makna kerja di dalam magang wirausaha perspektif ensiklik Laborem Exercens sehingga dapat menjadi media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, kreativitas para mahasiswa dalam menjalankan magang wirausaha. Isi ensiklik Laborem Exercens menguraikan secara mendalam tentang makna kerja sebagai karya pelayanan akan Allah. Maka sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami makna kerja melalui magang wirausaha agar mencapai pemenuhan tugas dan perutusannya di dunia.

Kata Kunci: Ensiklik Laborem Exercens, Magang Wirausaha, Media Pemberdayaan.

Abstract

"Work and pray". Working without trust through prayer to Allah the Creator is futile. Work is a fundamental and significant aspect that reflects human nature in life as a mission in the world as stated in the encyclical Laborem Exercens. This paper aims to explore the meaning of work in an entrepreneurial internship from the perspective of the encyclical Laborem Exercens so that it can be the right medium for developing students' abilities, skills and creativity in carrying out entrepreneurial internships. The contents of the encyclical Laborem Exercens explain in depth the meaning of work as a work of service to God. So it is very important for students to understand the meaning of work through entrepreneurial internships in order to fulfill their duties and mission in the world.

Keywords: Entrepreneurial Internship, Empowerment Media, Encyclical Laborem Exercens.

PENDAHULUAN

Kerja merupakan salah suatu aspek mendasar dan signifikan yang mencerminkan hakikat manusiawi dalam kehidupannya. Dengan bekerja seseorang dapat mengerti arti hidup bagi dirinya dan juga orang lain. Pekerjaan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau memperoleh lapangan kerja yang dikenal dengan wirausaha. Wirausaha adalah suatu kegiatan ekonomis. Yang terjadi dalam kegiatan ini adalah tukar-menukar, jual-beli, dan interaksi manusiawi lainnya dengan maksud memperoleh keuntungan.[1] Kewirausahaan (*enterpreneur*) telah lama menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosial ekonomi suatu negara.Kementrian perdagangan Indonesia menyatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.[2] Tidak dapat dipungkiri bahwa wirausaha dapat menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan.Seiring dengan perkembangan arus globalisasi, kewirausahaan menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan di bidang ekonomi.

Di era digital yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, banyak tuntutan yang harus dijalankan oleh para mahasiswa. Selain menjadi seorang pelajar tetapi juga harus melihat peluang ke depan untuk menjadi orang yang sukses. *Agent of Change* ialah kalimat yang sering dihubungkan dengan orang-orang muda yang menyandang status sebagai pelajar maupun mahasiswa. Karena mahasiswa pada umumnya merupakan kumpulan kaum muda yang memiliki jiwa dan semangat juang yang tinggi. Mereka harus menjadi contoh dan panutan sebagai manusia intelek yang memiliki wawasan yang luas. Dalam ruang lingkup Gereja Katolik, kaum muda merupakan kekuatan amat penting. Gereja mengharapkan kaum muda dapat menjadi rasul-rasul pertama dengan menjalankan kerasulan di kalangan mereka. Kerasulan itu ditujunkann dengan berbagai cara dan upaya, baik dalam kehidupan sosial, spiritual dan bebagai bidang seni lainnya.[3]

Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua, salah satu perguruan tinggi Katolik yang merupakan perguruan tinggi penghasil tenaga pendidik/katekis, telah memprogramkan mata kuliah wirausaha yakni Magang Wirausaha. Dengan tujuan untuk menghasilkan para tenaga pendidik yang tidak hanya berintelek melainkan juga mampu bersaing dalam dunia wirausaha sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Magang wirausaha ini merupakan salah satu program kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa agar

[1]Bertens, Kees, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) Hlm. 17

[2] Dede Jajang Suyaman, *Kewirausahaan Dan Industri Kreatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 44.

[3]R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II, Apostolicam Actuositatem*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 11. Untuk selanjutnya semua kutipan dekrit dalam konsili, hanya ditulis singkatannya dan diikuti dengan nomor artikelnya.

semakin memahami maksuda dari kerja itu sendiri.

Pada kenyataannya, sebagian besar alumni belum memiliki kemampuan berwirausaha yang baik. Mereka hanya mengandalkan kemampuan mengajarnya sebagai seorang guru.

Diketahui juga bahwa banyak mahasiswa belum memiliki kemampuan berwirausaha dan lebih bersikap konsumtif dalam hidupnya karena tidak mampu menghasilkan sesuatu sebagai modal hidupnya. Sebagian besar mahasiswa hidup dengan bergantung sepenuhnya dari penghasilan orang tua. Ketika mahasiswa diterjunkan ke lapangan untuk melaksanakan magang ditemukan fakta berupa pengakuan dan pengalaman bahwa berada di dunia wirausaha bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut nampak pada saat mahasiswa melaksanakan praktek, kebanyakan mahasiswa malas, acuh dan tidak terbiasa dengan kerja, dan tidak mampu mengelolah uang untuk pribadinya terlebih belum paham tentang makna kerja bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan fakta dan masalah yang diungkapkan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji apakah magang wirausaha dapat dilihat sebagai media pemberdayaan bagi mahasiswa STP St. Petrus Keuskupan Atambua dalam Perspektif ensiklik *Laborem Exercens*.

KAJIAN LITERATUR

1. Magang Wirausaha

Istilah magang wirausaha terdiri dari dua kalimat yaitu Magang dan Wirausaha. Magang adalah suatu kegiatan pembelajaran di lapangan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan dalam dunia kerja nyata. Sedangkan Istilah wirausaha berasal dari dua kata yaitu “wira” dan “usaha”. Kata “wira” berarti “pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Kata “usaha” memiliki arti kegiatan, perbuatan amal, bekerja dan berbuat sesuatu.[4] Jadi, dapat disimpulkan bahwa magang wirausaha adalah suatu kegiatan praktek lapangan yang berkecimpung di dunia wirausaha untuk melatih keterampilan dan skill dalam berwirausaha bagi siapa saja khususnya bagi mahasiswa untuk mengasa kemampuan berwirausaha dan mengenal dunia kerja melalui magang wirausaha.

2. Media Pemberdayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat, sarana, atau pengantara.[5] Sedangkan pemberdayaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari kata dasar daya dengan mendapat awalan pem, ber dan akhiran an yang memiliki arti proses, cara, atau perbuatan dalam usaha untuk memberdayakan seseorang atau sekelompok orang agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat."[6]

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam

[4]Zeen. M. Kubais., *Op.Cit.*,Hlm 13.
[5] Dendi Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 892.
[6]*Ibid.* hlm. 300

masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Kata pemberdayaan berarti kekuatan atau "kemampuan", dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan *"Power"*. Selanjutnya dikatakan pemberdayaan atau *empowerment*, karena memilikimakna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah.[7]

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil).

Untuk melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami.[8]

Edi Suharto menegaskan bahwa ada 5 macam strategi pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5 P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Penjelasan atas 5P itu adalah sebagai berikut: *Pertama,* Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. *Kedua,* Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Ketiga, Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuatdan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. *Keempat,* Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. *Kelima,* Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetapterjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.[9]

3. Ensiklik *Laborem Exercens*

Ensiklik *Laborem Exercens* merupakan ensiklik ketiga yang ditulis oleh paus Yohanes Paulus II dalam rangka memperingati usia ke Sembilan tahun ensiklik Rerum Novarum (1891) yang ditulis oleh Paus Leo XIII. Latar belakang munculnya Ensiklik *Laborem Exercens* erat kaitannya dengan pengalaman pribadi Paus Yohanes Paulus II.*Pertama,* sejak masa muda Sri Paus mengenal pekerjaan kaum buruh pada banyak pertambangan di negeri asalnya (Polandia).Ia berangkat dari pengalaman konkret dan dari keadaan senasib sepenanggungan. *Kedua,* Paus Yohanes Paulus II mengalami hidup di Polandia di mana rezim komunis mempraktikan struktur-struktur kerja kolektif.Dia menilai hasil-hasil dari sosialisasi ekstrem sarana-sarana produksi dan menolak

[7] Saifuddin Yunus, dkk, *Model Media Pemberdayaan Masyarakat,* (Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm 1.
[8] *Ibid,* hlm. 12
[9] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 57

penyalahgunaan dari sentralisasi birokratis dan Negara.

Penulis ensiklik *Laborem Exercens* (Paus Yohanes Paulus II) memberi judul *Laborem Exercens*, "Kerja sebagai Partisipasi dalam kegiatan Sang Pencipta".Judul ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa dengan dan melalui kerja, manusia berpastisipasi dalam karya Allah.[10]

a. Makna Kerja dalam Ensiklik *Laborem Exercens*

Ensiklik *Laborem Exercens* memiliki perspektif pemaknaan baru atas pekerjaan yaitu: *Pertama*, melalui pekerjaannya mengelola alam, manusia merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang berakhlak budi sesuai rencana Sang Pencipta. *Kedua*, pekerjaan merupakan sarana manusia memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup menurut tatanan Sang Pencipta. *Ketiga*, dengan dan melalui pekerjaan, manusia mampu memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat yang lebih besar, yang dimulai dari keluarga.

b. Kerja dan Manusia

Manusia dipanggil untuk "menaklukkan bumi" (Bdk. Kej 1:28) menurut Kitab Suci; di situ terungkaplah kehendak pencipta, yakni agar kerja memampukan manusia mencapai "kedaulatan" dalam dunia yang kelihatan sebagaimana layaknya baginya. Kerja juga dipahami sebagai kegiatan "transitif", yakni kegiatan yang bermula pada pelaku manusiawi dan ditunjukkan kepada sasaran di luarnya (bumi).[11]

c. Kerja dan Masyarakat: keluarga dan bangsa

Ensiklik *Laborem Exercens* membahas kerja dalam dimensi kehidupan masyarakat khususnya dalam ruang lingkup keluarga di mana pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga tentu selalu menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan damai.

"Kerja merupakan dasar untuk membangun hidup berkeluarga yang merupakan suatu hak kodrati dan panggilan mausia dan juga untuk membangun relasi bersama masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam arti tertentu kerja merupakan suatu kondisi untuk memungkinkan dimulainya hidup berkeluarga, sebab keluarga memerlukan upaya-upaya bagi kelangsungan hidup setiap manusia dan semua itu diperoleh melalui kerja. Kerja dan sifat rajin bekerja juga mempengaruhi seluruh proses pendidikan dalam keluarga, sebab setiap orang "menjadi manusiawi" itulah tujuan utama seluruh proses pendidikan."[12]

d. Prioritas Kerja

Struktur situasi masa kini secara mendalam diwarnai banyak konflik yang disebabkan oleh manusia; dan upaya-upaya

[10]Yohanes H. Pranyoto, "Makna Kerja dalam Ajaran Sosial gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik Laborem Exercens dan Ensiklik Rerum Novarum" ,*Jurnal Sepakat , 3:2* (STK St. Yakobus. Merauke, Juni 2017)

[11]"Bumi" dalam konteks pemahaman ini tidak hanya merujuk pada alam semesta yang kelihatan dan yang dihuni oleh manusia."Bumi" dipahami secara lebih luas sebagai seluruh alam dan realitas yang mencakup kondisi, dampak, pengaruh dan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.Bdk. Paus Yohanes Paulus II.*Op.Cit.*art. 4.

[12]*Ibid.*

teknologi yang dihasilkan oleh manusia memiliki peran penting dan utama. Mengingat situasi tersebut, sesuai yang diajarkan Gereja dengan mengangkat prinsip yakni *prinsip prioritas kerja terhadap modal.* Prinsip itu langsung menyangkut proses produksi: dalam proses tersebut, kerja selalu merupakan penyebab utama, sedangkan modal, yakni seluruh upaya produksi, merupakan instrumen atau penyebab instrumental belaka.[13]

e. Kerja Sebagai Partisipasi Sang Pemimpin

Kerja merupakan suatu partisipasi mulia dalam kegiatan sang pencipta dalam karya manusia di dunia. Kristus sang pekerja Ilahi turut mengambil bagian dalam kerja manusiawi. Manusia harus meneladani Kristus sebagai Allah penciptanya dalam bekerja untuk menjalankan karya perutusan di dunia untuk menjaga, melestarikan dan menaklukkan bumi.[14]

f. Kristus, Manusia Pekerja

Suatu kebenaran bahwa melalui kerja manusia ikut serta dalam kegiatan Allah sendiri, yakni Penciptanya, secara khusus ditonjolkan oleh Yesus Kristus, Yesus yang di antara banyak pendengar-Nya pertama di Nazaret menimbulkan "rasa kagum", sehingga mereka berkata: "Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya?. Bukankah Ia ini tukang kayu? (*Bdk.* Mrk 6:2-3). Sementara itu amanat hidup Kristus pantang diragukan: la termasuk "pekerja"; Ia menghargai dan menghormati kerja manusiawi. Bukankah la mengatakan: "Bapa-Ku ialah pemilik kebun anggur" (*Bdk.*Yoh. 15:1). Dengan pelbagai cara la menyatu dalam ajaran-Nya kebenaran mendasar tentang kerja, yang sudah dicetuskan dalam seluruh tradisi Perjanjian Lama, mulai dari Kitab Kejadian.[15] Rasul tanpa ragu-ragu mengatakan dalam konteks itu: "jika orang tidak mau bekerja, janganlah ia makan". Pada kesempatan lain ia mendorong para pembacanya: "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah" (*Bdk.* Kol 3:23-24).

g. Struktur Ensiklik *Laborem Exercens*

Struktur Ensiklik *Laborem Exercens*, Paus Yohanes Paulus II, terdiri dari lima bagian besar yakni:

1 Bagian Pendahuluan
  Dalam bagian pendahuluan atau pengantar ini dijelaskan alasan mengapa Sri Paus membicarakan mengenai kerja.
2 Bagian II: Kerja dan Manusia
  Dalam bagian II ini memberi pandangan teologis dasar tentang arti kerja bagi manusia.
3 Bagian III: Konflik antara Kerja dan Moral Pada Tahap Sejarah Masa Kini.
  Dalam bagian III ini membicarakan tentang ciri khas organisasi pekerjaan dalam masyarakat industri modern dan di seluruh dunia sejauh terkena olehnya, yaitu konflik antara pekerjaan dan modal.
4 Bagian IV: Hak-Hak Kaum Buruh.

[13]*Ibid*.art.12
[14]*Ibid.,* Art. 26.
[15]*Ibid.* art. 26.

Atas dasar konflik yang terjadi dan yang dibahas dalam bab III maka dalam bagian ini membahas hak-hak manusia sebagai seorang pekerja.

5 Bagian V: Unsur-Unsur Spritualitas Kerja

Dalam bagian terakhir ini Paus Yohanes Paulus II mengemukakan unsur-unsur suatu spritualitas kerja yang berlandaskan Kristus itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan guna memperoleh data berupa informasi dan pendapat mengenai pemahaman mereka tentang makna kerja dan manfaat kerja yang dijalankan melalui magang wirausaha selama satu bulan di berbagai tempat wirausaha.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[16] Data primer diperoleh dalam bentuk verbal berupa kata-kata atau ucapan lisan dan tindakan dari informan. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tambahan lain atau sumber tidak langsung yang memberikan data pada saat pengumpulan data.

Dalam melaksanakan penelitian, digunkan 3 (tiga) cara pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati secara langsung magang wirausaha yang diprogramkan oleh kampus dan menjajaki setiap tempat wirausaha yang dijalankan oleh mahasiswa STP. Tahap berikut adalah wawancara. Informan yang dipilih untuk diwawancarai adalah 8 orang yang terdiri dari 2 orang pemilik usaha, 2 alumni (yang berwirausa dan non wirausaha) dan 4 orang mahasiswa magang. Tahap yang terakhir adalah tahap dokumentasi, yaitu berupa foto-foto dan rekaman sebagai pelengkap data dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara sistematisasi, kategorisasi dan kemudian mencari penjelasan terhadap obyek kajian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Proses analisa data yang dilakukan adalah dengan memaparkan data-data dari hasil perolehan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang makna kerja menurut Ensiklik *Laborem Exercens* melalui magang wirausaha sebagai sebuah media pemberdayaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dengan berpatokan pada lima hal penting, yaitu: (1) Pengembangan Kemampuan, Keterampilan dan Kreativitas melalui Magang Wirausaha; (2) Manfaat Magang Wirausaha bagi Mahasiswa; (3) Kendala-kendala yang ditemukan dalam Melaksanakan Magang Wirausaha; (4) Solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah yang ditemukan; (5) Makna Kerja dalam Magang Wirausaha. Hasil

[16]Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kemampuan, Keterampilan dan Kreativitas melalui Magang Wirausaha.

Pada bagian ini ditanyakan tentang pengembangan kemampuan, keterampilan dan kreativitas melalui Magang Wirausaha yang dialami oleh informan. Informasi yang diperoleh menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan kemampuan mahasiswa selama melaksanakan magang dinilai sangat baik. Kemampuan dan keterampilan berwirausaha yang telah diperoleh para mahasiswa dapat dikembangkan agar mahasiswa tidak hanya menjadi seorang guru biasa tetapi juga memiliki kemampuan dalam bidang ain untuk meopang kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan adanya magang wirausaha, para mahasiswa dipicu untuk berpikir lebih kreatif, mandiri dan percaya diri saat menghadapi kenyataan di tengah masyarakat.

2. Manfaat Magang Wirausaha bagi Mahasiswa.

Pada bagian ini ditanyakan tentang manfaat magang wirausaha yang diketahui oleh informan. Informasi yang didapat menjelaskan bahwa magang wirausaha memiliki banyak manfaat terkait perkembangan mahasiswa.Jenis wirausaha yang dijalankan oleh mahasiswa dibuat berdasarkan minat dan bakat masing-masing sehingga dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki dengan sangat baik. Selain itu dengan magang wirausaha ini, mahasiswa semakin terpacu dan termotivasi untuk tidak hanya menjadi guru saja tetapi juga memiliki kemampuan lebih di bidang wirausaha untuk kelancaran hidupnya di masa yang akan datang. Hal lain yang ditemukan juga bahwa dengan berwirausaha mahasiswa dapat bersaing di tengah zaman modern untuk terus menjalankan hidup tanpa harus banyak mengeluh.

3. Kendala-kendala yang ditemukan dalam Melaksanakan Magang Wirausaha.

Pada bagian ini ditanyakan tentang kendala yang dihadapi oleh informan selama melaksanakan magang wirausaha. Jawaban informan bahwa dalam menjalankan sebuah pekerjaan yang sedang dijalankan maupun sedang diusahakan memiliki kesulitannya sendiri, sehingga dibutuhkan pengelolahan yang fokus pada tujuan tertentu untuk mengembangkan dan membangun usaha tersebut. Dibutuhkan tekad, kerja keras, tanggung jawab dan daya juang yang tinggi untuk mempertahankan usaha yang sedang digeluti, entah sebagai seorang wirausaha, sebagai pemilik usaha tertentu maupun sebagai tenaga kerja lain (mahasiswa praktek), ketika menghadapi kendala maupun masalah-masalah yang menghambat.

Kendala-kendala tersebut tidak hanya dialami oleh mereka, tetapi juga ada orang yang tidak berwirausaha juga mengalami kendala seperti kesulitan membagi waktu, tidak percaya diri, merasa terbebani oleh tugas sehari-hari dan takut untuk gagal sebelum memulai.

4. Solusi yang Digunakan untuk Mengatasi Masalah yang Ditemukan.

Pada bagian ini ditanyakan tentang solusi yang digunakan dalam mengatasi

kendala yang ditemukan oleh informan. Jawabannya bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan entah sebagai guru, mahasiswa maupun wirausahawan tentu tidak terlepas dari banyak kendala yang menghambat, namun dari setiap kendala yang dihadapi selalu memiliki solusi untuk memperbaiki dan menghindari kendala tersebut.Dalam melaksanakan suatu pekerjaan berawal dari kesadaran diri sendiri sehingga kemampuan dan kreativitas yang dimiliki dapat berkembang sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi terhadap diri sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut, maka sesulit apa pun kendala yang dihadapi pasti akan dihadapi dan dilalui dengan gembira sehingga dapat menghasilkan wirausahawan yang kreatif dan terampil.

5. Makna Kerja dalam Magang Wirausaha.

Pada bagian ini ditanyakan tentang makna kerja yang diketahui oleh informan melalui magang wirausaha dalam perpektif ensiklik *Laborem Exercens.* Informan menjelaskan bahwa magang wirausaha merupakan sebuah praktek lapangan yang sangat berguna dan bermanfaat sebagai salah satu bentuk kerja manusia di dunia yang nyata dalam mewujudkan kehendak Tuhan. Sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci tentang tugas dan perutusan manusia di dunia ialah menguasai dan penuhi bumi dengan beranakcucu dan bertambah banyak serta menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan yakni salah satu caranya adalah melalui kerja. Dengan bekerja seorang manusia menjaga harkat dan martabatnya sebagai makhluk pekerja, karena dengan bekerja seseorang dapat menghidupi dirinya dan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran yang kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya suatu peluang baru. Seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan dan kemauan. Dengan memiliki tekad, niat dan motivasi yang tinggi, seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkan dengan sebaik mungkin. Kemauan dan tekat saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan (keterampilan).

Untuk mengembangkan bakat wirausaha, dibutuhkan wadah yang tepat sebagai media pemberdayan yang dapat menyalurkan bakat wirausaha yang dimiliki oleh seseorang. Bila modalnya hanya nekat dan spekulatif tanpa memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai maka yang akan dihadapi adalah kegagalan.

Mengingat wirausaha menjadi sangat penting bagi kehidupan setiap orang khususnya para mahasiswa maka STP St. Petrus Keuskupan Atambua menciptakan sebuah misi bagi kemajuan lembaga dan kemampuan para mahasiswa agar mampu bersaing dalam dunia wirausaha dengan mengadakan program kuliah Magang Wirausaha. Dalam dunia wirausaha, kemampuan bekerja menjadi tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang.Dalam Ensiklik *Laborem Exercens* menegaskan tentang makna kerja itu sendiri.Kerja bagi manusia

merupakan suatu tugas mulia dan menunjukkan martabat seorang manusia dalam tugas perutusan di bumi. Ensiklik *Laborem Exercens* menjelaskan makna kerja bagi manusia. *Pertama,* melalui pekerjaannya mengelola alam, manusia merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang berakhlak budi sesuai rencana Sang Pencipta. *Kedua,* pekerjaan merupakan sarana manusia memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup menurut tatanan Sang Pencipta. *Ketiga,* dengan dan melalui pekerjaan, manusia mampu memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat yang lebih besar, yang dimulai dari keluarga.

Dalam merealisasikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan bermartabat, manusia dipanggil untuk “menaklukkan bumi” (Bdk. Kej 1:28) menurut Kitab Suci; di situ terungkaplah kehendak pencipta, yakni agar kerja memampukan manusia mencapai “kedaulatan” dalam dunia yang kelihatan sebagaimana layaknya baginya sesuai dengan rancangan Pencipta. Ensiklik *Laborem Exercens* juga menjelaskan tentang Kristus sebagai pekerja yang didasari pada ajaran Kitab Suci sebagai Ajaran Kristus tentang kerja yang bertumpu pada teladan hidup Nya selama Ia tinggal di Nazaret yang terpantulkan dengan jelas khususnya dalam ajaran Rasul Paulus. Rasul Paulus tanpa ragu-ragu mengatakan dalam konteks itu:" jika orang tidak mau bekerja, janganlah ia makan". Pada kesempatan lain ia mendorong para pembacanya: "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah" (*Bdk.* Kol 3:23-24).

Tugas dan perutusan manusia di dunia sebagai makhluk pekerja telah tertulis dengan jelas dalam Kitab Suci sebagai pewahyuan Allah sendiri yang tergambar dalam diri manusia. Dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya berwirausaha, menjadikan mahasiswa semakin memaknai kerja sebagai tugas utama seorang manusia di dunia karena dengan wirausaha seseorang dapat mengalami secara langsung kehidupan di dunia kerja secara nyata. Membangun sebuah pendidikan yang bermutu tidak berdampak secara langsung pada sistem ekonomi, tetapi pembangunan ekonomi tidak dapat terwujud tanpa adanya pendidikan. Perkembangan ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan yang kuat dalam meningkatkan kualitas bangsa. Karena sesungguhnya dengan adanya sistem perekonomian yang baik, mutu pendidikan akan semakin bagus dalam menunjang proses pembelajaran bagi para pelajar khususnya mahasiswa.

Menyadari keberadaan mahasiswa merupakan sekelompok kaum muda yang sangat dinamis, maka dibutuhkan dorongan dari berbagai pihak untuk membangun kualitas dalam diri. Pihak Gereja senantiasa bersikap pro aktif dalam memperhatikan para mahasiswa khususnya calon sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik dalam mengembangkan kemampuan berwirausaha agar dapat menjadi tonggak Gereja untuk terus bertumbuh. Dorongan berbentuk motivasi

yang kuat untuk maju dari pihak keluarga merupakan modal awal untuk menjadi wirausaha.

Dengan adanya dukungan, mereka memiliki mental dan motivasi yang kuat sebagai faktor pendorong utama. Melihat perkembangan jaman yang sangat signifikan, maka dibutuhkan tenaga kerja yang berkompeten di berbagai bidang terelebih dalam bidang wirausaha agar para mahasiswa menemukan jati dirinya sebagai makhluk pekerja, yang mampu bekerja bagi dirinya sendiri, sesama dan untuk kemulian Tuhan atas dirinya lewat berbagai media permberdayaan yang tersedia.

Saran

1. Gereja

Pihak Gereja hendaknya menjadi pedoman untuk membangkitkan bakat dan kemampuan umatnya demi menunjang kehidupan generasi muda khususnya para mahasiswa yang sedang disoroti untuk mampu berwirausaha sebagai penonggak Gereja di masa yang akan datang

2. Pemerintah

Pemerintah hendaknya melalui lembaga pendidikan tinggi (memasukkan mata kuliah dan materi) diharapkan mampu menciptakan jiwa-jiwa wirausaha sehingga mereka mampu mandiri dan menciptakan lapangan kerja yang terus bertambah dan berkembang.

3. Masyarakat

Hendaknya masyarakat sekitar tidak melecehkan kehadiran mahasiswa yang sedang mengejar identitas dirinya dengan berwirausaha tetapi tetap menjaga hubungan yang baik dengan memberikan dukungan dan motivasi sehingga para mahasiswa semakin semangat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan percaya diri dan mandiri.

4. Orang Tua

Orang tua sebagai keluarga terdekat hendaknya dapat menjadi wadah pembelajaran pertama untuk merangsang para mahasiswa dengan memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja itu sendiri yang dapat menggugah jiwa para mahasiswa untuk berwirausaha.

5. Mahasiswa

Hendaknya para mahasiswa khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua lebih memahami, terampil, kreatif, inovatif dan memiliki semangat juang yang tinggi untuk membangkitkan bakat wirausaha dalam menunjang kehidupan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

REFERENCES

Bertens, Kees. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Kanisius.

Dede, Jajang Suyaman. (2015). *Kewirausahaan Dan Industri Kreatif*. Alfabeta.

Edi, Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Refika Aditama.

Hardawiryana R. (Penterj). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Apostolicam Actuositatem*. Obor.

Kubais, M. (2018). *Menggerakkan Jiwa Enterpreneur*, Gosyen Publishing.

Pranyoto, Y. H. (2018). Makna Kerja Dalam Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik Laborem Exercens Dan Ensiklik Rerum Novarum. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, *3*(2), 205-220.

Sugono, Dendi dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka.

Saifuddin, Yunus, dkk. (2017). *Model Media Pemberdayaan Masyarakat*. Bandar Publishing.

Sumadi, Suryabrata. (1987). *Metode Penelitian*, Rajawali.